

# TOTAL MORAL QUALITY SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN; SEBUAH KAJIAN KRITIS PEMIKIRAN HASAN BAHARUN

*Chusnul Muali*

Universitas Nurul Jadid  
email: [yayahdaddy@gmail.com](mailto:yayahdaddy@gmail.com)

*Robiatul Aini*

Universitas Nurul Jadid  
email: [robiatulaini56@gmail.com](mailto:robiatulaini56@gmail.com)

**Abstract:** *This paper will present the concept of character education in Islamic boarding schools that have provided many benefits to the community. Islamic boarding schools are the right place to implement character education. In Hasan Baharun's concept, the concept of character education in Islamic boarding schools is called Total Moral Quality (TMQ). In this case the researcher is interested in examining whether this concept is very influential on the character of students by doing research in Islamic boarding schools. That way the researcher can conclude that, Total Moral Quality (TMQ) said by Hasan Baharun is the concept of education that is very influential on the character of students in the pesantren. because, in this concept will form a perfect human being who always makes noble character as a basis in every activity of his life.*

**المخلص :** ستعرض هذه الورقة مفهوم تعليم الشخصيات في المدارس الداخلية الإسلامية التي قدمت العديد من الفوائد للمجتمع. المدارس الداخلية الإسلامية هي المكان المناسب لتنفيذ تعليم الشخصيات. في مفهوم حسن بهارون ، يسمى مفهوم تعليم الشخصيات في المدارس الداخلية الإسلامية «الجودة الأخلاقية الشاملة» (TMQ) ، وفي هذه الحالة يهتم الباحث بفحص ما إذا كان هذا المفهوم له تأثير كبير على طبيعة الطلاب من خلال إجراء الأبحاث في المدارس الداخلية الإسلامية. وبهذه الطريقة ، يمكن للباحث أن يخلص إلى أن الجودة الأخلاقية الشاملة (TMQ) التي قالها حسن بهارون هي مفهوم التعليم المؤثر جداً على شخصية الطلاب في المدارس الداخلية. لأنه ، في هذا المفهوم سوف يشكل الإنسان المثالي الذي يجعل دائماً شخصية النبيل كأساس في كل نشاط من حياته.

**Keywords:** *Total moral quality, pendidikan karakter, pondok pesantren.*

## PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, Indonesia saat ini tengah menghadapi degradasi moral. Banyak bermunculan kasus yang memerlukan perhatian khusus yang bermuara pada permasalahan moral, terutama dalam dunia pendidikan. Tingginya kasus penyalahgunaan narkoba dan angka kriminalitas yang terus meningkat, merupakan indikator kerusakan moral yang melanda bangsa ini. Perilaku kenakalan remaja saat ini tidak hanya mencakup pelanggaran kriminal dan narkoba saja, Tetapi ada juga pelanggaran-pelanggaran lainnya seperti pelanggaran status, pelanggaran terhadap norma, maupun pelanggaran terhadap hukum. Jumlah perilaku-perilaku tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos dari sekolah, minum minuman keras anak di bawah umur, balapan liar dan lain sebagainya. Pelanggaran status seperti ini biasanya sulit untuk tercatat secara kuantitas karena tidak termasuk dalam pelanggaran hukum. Sedangkan perilaku yang menyimpang terhadap norma antara lain seks pranikah di kalangan remaja, aborsi remaja wanita, dan lain sebagainya.

Dengan adanya pelanggaran-pelanggaran di atas, Hasan Baharun memberikan konsep baru terhadap pengembangan pendidikan karakter yang memadukan berbagai disiplin keilmuan yang dikenal dengan Total Moral Quality (TMQ). Total Moral Quality (TMQ) disini menjelaskan tentang pendidikan akhlaq, karakter dan moral peserta didik di pesantren yang diadopsi dari kata Total Quality. Total Moral Quality (TMQ) telah sukses dikembangkan di salah satu Pondok Pesantren di Indonesia tepatnya di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang telah banyak melahirkan kualitas santri yang unggul dalam bidang keilmuan, keagamaan dan akhlaqul karimah.<sup>1</sup>

Dengan kesuksesan Pondok Pesantren Nurul Jadid tersebut dalam menerapkan konsep *Total Moral Quality* (TMQ), peneliti ingin membuktikan apakah konsep tersebut benar-benar bisa dijadikan sebagai konsep pendidikan karakter di semua pesantren atau tidak dengan melakukan penelitian di pondok pesantren Nurul Qur'an kraksaan probolinggo.

## METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ilmiah harus dilakukan teknik penyusunan yang sistematis untuk memudahkan langkah-langkah yang akan diambil. Begitu pula yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, yaitu dengan melakukan studi literatur pada beberapa jurnal yang membahas tentang pendidikan karakter dan penelitian di sebuah pesantren yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

---

<sup>1</sup> Hasan Baharun, "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren," *Ulumuna* 21, no. 1 (2017), 77.

Data yang didapat dari studi literatur ini akan digunakan sebagai acuan untuk membuat kuesioner penelitian. Karena metode literatur ini merupakan salah satu metode pengumpulan data yang difungsikan dalam metodologi penelitian sosial untuk mengusut data historis.

## KAJIAN TEORI

Secara terminologis, menurut Thomas Lickona arti karakter adalah: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. kemudian dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, dan moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) menurut Thomas Lickona, adalah mencakup kepada pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan keterikatan atau niat kepada kebaikan, dan pada akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan makna lain, karakter mengikuti kepada serangkaian pengetahuan atau wawasan (*cognitives*), motivasi (*motivations*) dan sikap (*attitudes*), serta tingkah laku (*behaviors*) dan kecakapan atau keterampilan (*skills*).<sup>2</sup> Karakter ini sangat berhubungan dengan rancangan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) menurut Thomas Lichona.<sup>3</sup>

Dengan pengertian Thomas Lickona diatas Hasan Baharun menyampaikan bahwa, konsep pendidikan karakter di pesantren yang memadukan berbagai disiplin keilmuan (*multi interdisipliner*) disebut dengan *Total Moral Quality* (TMQ), dimana *multi interdisipliner* yang dimaksud adalah disiplin ilmu agama, sosial, budaya, psikologi dan manajemen dalam mengajarkan karakter kepada peserta didik, sehingga akan terbentuk *insanul kamil*. Manusia sempurna, manusia yang secara vertikal maupun horizontal selalu menjadikan akhlak mulia sebagai dasar dalam setiap aktivitas kehidupannya. *Total Moral Quality* (TMQ) yang dimaksud oleh Hasan Baharun di sini diambil dari teori Thomas Lichona, yaitu *moral modeling, moral habituation, moral knowing, dan moral feeling* yang dilaksanakan secara terpadu dalam aplikasinya. Jadi hubungan antara *Total Moral Quality* (TMQ), dan konsep pendidikan karakter di pesantren sangat erat kaitannya, karena sama-sama mencetak perilaku dan akhlak yang baik untuk peserta didik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, konsep pendidikan karakter di pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, berbeda dengan konsep pendidikan

---

<sup>2</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 51.

<sup>3</sup> Zubaedi, Desain..., h. 29. Bandingkan dengan Thomas Lickona, *Educating for Character*, 69.

karakter di pesantren Nurul Qur'an Kraksaan Probolinggo, konsep pendidikan karakter yang ditumbuh kembangkan di pesantren Nurul Qur'an Kraksaan Probolinggo ini lebih mengikuti kepada pendapat Thomas Lichona, yang mengembangkan ketiga aspek kecerdasan yang ada pada peserta didik, yaitu kognisi melalui *moral knowing*, afeksi melalui *moral feeling*, dan psikomotorik melalui *moral action*.

*Moral Knowing* merupakan pengetahuan dan pemahaman tentang moral bagi peserta didik. *Moral knowing* dalam pendidikan karakter di pesantren Nurul Qur'an Kraksaan Probolinggo dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung, di dalam ruangan maupun di luar ruangan, artinya pada kondisi apapun santri bisa mendapatkan pembelajaran mengenai pendidikan karakter. Hal ini memiliki tujuan untuk menambah wawasan atau pengetahuan dan memberi pemahaman kepada santri tentang pentingnya memahami perbuatan yang telah dilakukan. Sehubungan dengan penerapan *moral knowing*, Allah SWT, berfirman dalam QS. An-Nisa': 83,

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا (٨٣)

Artinya: "Dan apabila telah sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. Padahal apabila mereka mempersembahkan kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahui (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena nikmat dan kasih sayang Allah kepada kamu, tentulah kamu akan mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (diantaramu)."

Melalui teori *moral knowing* ini, santri akan memahami tentang arti moral itu sendiri dan akan berperilaku sesuai dengan moral yang berlaku di pesantren. Dan santri dapat memahami pula dengan melalui tingkah laku atau perilaku orang di sekitarnya.

*Moral feeling* adalah lanjutan dari *moral knowing* dimana santri dapat mengetahui dan paham terhadap perilaku yang terjadi. Pada *moral feeling* ini, santri pondok pesantren Nurul Qur'an Kraksaan Probolinggo menggunakan hati nurani untuk mengetahui apa yang benar, harga diri agar bisa menilai diri sendiri, mencintai kebaikan, pengendalian diri untuk berperilaku sesuai etika dan kerendahan hati yang menjadikan seseorang menjadi toleran terhadap keterbatasan diri dan bersedia memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 18,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya

*untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, karena sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu sekalian perbuat.”*

*Moral Action* adalah cara bagaimana membuat pengetahuan moral peserta didik dapat dibuktikan menjadi tindakan nyata artinya diaplikasikan. Pada *moral action* ini, santri pondok pesantren Nurul Qur'an Kraksaan Probolinggo bisa paham terhadap sesuatu yang mendorong mereka dalam perbuatan yang baik. Sebagaimana dalam firman Allah SWT, dalam surah Al-Baqoroh ayat 177,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

*Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke arah barat, akan tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan membagikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.”*

Keinginan untuk berperilaku atau berakhlak baik adalah bermula dari asal daya yang secara efektif membentuk seseorang agar mempunyai karakter yang sesuai antara pemahaman dan tindakannya yang disebut dengan kecintaan yakni, kecintaan untuk berbuat baik. Akhlak itu bukanlah tingkah laku, tetapi cerminan atas jiwa yang tersembunyi. Karena itu dapat dikatakan bahwa akhlak itu *nafsiah* (bersifat kejiwaan) dan yang tampak itu dinamakan perilaku atau tindakan. Dengan demikian akhlak ialah sumber, sedangkan perilaku ialah bentuknya. Seiring dengan hal tersebut, menurut al-Ghazali akhlak merupakan syariah atau penuntun yang meliputi seluruh bagian kehidupan. Ia memiliki ide-ide dan tujuan-tujuan luhur yang menjulang tinggi ke langit. Meski ia hidup di atas bumi, namun ia berhubungan kuat dengan ruh, akal, qalbu dan badan.

Al-Ghazali menerangkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang erat dalam jiwa dan timbul pada tingkah laku dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak juga bukanlah perilaku, kekuatan, dan ma'rifah. Akhlak adalah, hal atau keadaan jiwa dan karakter bathiniyah. Menurut al-Ghazali Akhlak adalah suatu kestabilan jiwa yang dapat menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa ada perhitungan. Jika kemantapan tersebut sudah melekat kuat pada diri manusia, dan dapat membentuk perilaku-perilaku yang baik, maka disebut akhlak yang terpuji (baik). Namun, jika perilaku-

perilaku yang tercela yang lahir dari peristiwa tersebut, maka itu dinamakan akhlak yang buruk. Jika dari sikap keadaan tersebut, maka itu dinamakan akhlak yang buruk. Jika dari perilaku itu timbul perilaku terpuji, baik berdasarkan akal sehat maupun syara', maka disebut akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*). Jika yang timbul perilaku buruk, ia disebut akhlak tercela (*akhlak madzmumah*).<sup>4</sup>

Selain model pembelajaran aspek kelembagaan dan aspek fungsi kegiatan di atas, pondok pesantren juga disatukan melalui persamaan atas hubungan yang khas dalam kependidikan dan kemasyarakatan, yaitu:

- a. Ikatan erat antara kiyai dengan santri, walaupun ada sebagian kecil pesantren yang santrinya takut kepada kyai karena kyai tersebut sangat kharismatik.
- b. Ketaatan santri yang tinggi kepada kiyai; walaupun ada sebagian kecil santri yang "bandel", terkadang mereka di depan kyai sangat hormat dan patuh tetapi saat kyai tidak ada dia menjahili teman-temannya.
- c. Hidup hemat dan sederhana; keadaan pondok pesantren "memaksa" mereka untuk berhemat karena hidup seadanya, tidak disediakan fasilitas lebih walaupun dia keturunan dari keluarga yang kaya.
- d. Tingginya semangat kemandirian pada santri; hidup jauh dari orang tua membuat santri terdidik mandiri, semua dilakukan sendiri.
- e. Berkembangnya suasana persaudaraan dan tolong menolong; hidup di sebuah pesantren telah menciptakan rasa persaudaraan yang erat pada santri, karena teman sekamar adalah orang yang sangat akrab yang bisa saling membantu jika terjadi masalah.
- f. Kuatnya semangat mencapai cita-cita; tiap santri yang masuk ke pesantren mempunyai motto hidup masing-masing, sehingga motto hidup tersebut bisa dijadikan semangat mereka untuk mencapai apa yang mereka inginkan.
- g. Tertanamnya sikap disiplin dan istiqomah; disiplin bisa terbentuk karena kebiasaan, kebiasaan yang baik dibentuk di sebuah pondok pesantren agar santri-santrinya hidup disiplin.

Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga ada pada metode pembelajarannya. Hal ini berhubungan dengan kebenaran, sampai kapan sebuah pondok pesantren tetap menegakkan metode pembelajaran lama (terdahulu) yang condong menggunakan pendekatan perorangan atau kelompok, dan sampai kapan pondok pesantren menggunakan metode pendidikan modern yang lebih mengutamakan pendekatan klasikal.<sup>5</sup>

---

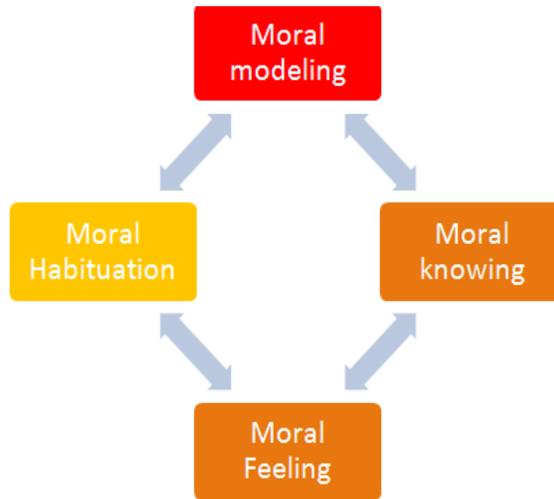
<sup>4</sup> Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, and Baqiyatus Sholehah, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *At-Tajdid Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 197.

<sup>5</sup> Fifi Nofiaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren" XI, no. 1 (2014): 207-8.

## **TOTAL MORAL QUALITY (TMQ) SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN PERSPEKTIF HASAN BAHARUN**

Hasan Baharun, lahir di Probolinggo 09 Agustus 1981. Selain sebagai dosen di pascasarjana dan Dekan Fakultas Agama Islam di Universitas Nurul Jadid, beliau juga menjadi salah satu penulis karya ilmiah yang berpikir kepada manajemen, karena penulis adalah mahasiswa lulusan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim (S-2) pada tahun 2006, dan (S-3) lulusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2015. Karya yang pernah ditulis : 1) *Metodologi Studi Islam: Percika Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama* (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), dan banyak beberapa karyanya yang terbit di beberapa jurnal ilmiah dan beberapa *Proceeding* pada *International Conference: 1) Total Quality Service* dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren, 2) *Management Of Quality Education In Pesantren ( The study of the Education Quality Improvement Pesantren by Strategy Managemen Approach)*. Hasan Baharun mengatakan bahwa, segala sesuatu yang kita lakukan itu harus selalu berkualitas, oleh sebab itu muncullah teori *Total Moral Quality* (TMQ) sebagai pengembangan dari teori Thomas Lickona dalam konsep pendidikan karakter di pesantren yang dalam teori ini penulis tertarik dengan adanya teori *Total Quality Management* (TQM).

Pendidikan karakter di pesantren dalam hal ini disebut sebagai *Total Moral Quality* (TMQ) yang akan memberikan konsep baru bagi pengembangan pendidikan karakter di beberapa lembaga pendidikan. *Total Moral Quality* (TMQ) adalah konsep pendidikan karakter yang memadukan berbagai disiplin keilmuan (multi interdisipliner), yaitu disiplin ilmu agama, social, budaya, psikologi dan manajemen dalam mengajarkan karakter kepada peserta didik, sehingga akan terbentuk *insanul kamil*. Manusia sempurna, manusia yang selalu menjadikan akhlak mulia sebagai dasar dalam setiap aktivitas kehidupannya, baik secara vertical maupun horizontal.



Konsep Total Moral Quality (TMQ)

*Total Moral Quality* (TMQ) ini diyakini sebagai solusi terhadap krisis moral / karakter yang menimpa bangsa Indonesia. *Total Moral Quality* (TMQ) ini akan menjadi evolusi model pengembangan karakter yang mampu menjawab tuntutan dan tantangan zaman, karena berpijak al-Qur'an dan Al-Hadits. *Total Moral Quality* (TMQ) ini dalam prakteknya mengadopsi konsep Al-Ghazali, yaitu akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak adalah usaha menyesuaikan dirinya dengan keadaan jiwa yang siap melahirkan perbuatan-perbuatan, dan keadaan itu harus menyatu sedemikian rupa sehingga perbuatan yang lahir darinya tidak bersifat seketika melainkan menjadi kerutinan dalam aktivitas sehari-hari.<sup>6</sup> Akhlak yang merupakan keadaan kejiwaan manusia memprediksikan dirinya ke dalam perbuatan-perbuatan badaniah yang akan terlihat sebagai bukti nyata dari hasil baik atau buruknya perbuatan menurut Allah SWT dan makhluknya. Kedahsyatan dan ketekunan akhlak seseorang akan sangat mempengaruhi terhadap kesempurnaan akhlak.

Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan al-Ghazali tersebut sangatlah cocok dengan tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya. Tujuan pendidikan Islam yang memuat ruang lingkup yang luas, yang terdiri dari beberapa dimensi: dimensi Tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi professional dan dimensi ruang dan waktu.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015.

<sup>7</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 93-100.

Melalui *Total Moral Quality* (TMQ) yang telah sukses dikembangkan oleh pondok pesantren selama ini, maka akan melahirkan pendidikan ketahanan moral bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan globalisasi. Ketahanan moral dalam hal ini dimaknai sebagai ketahanan peserta didik untuk mempertahankan presensi kepribadiannya atau kualitas moralnya di tengah majemuknya nilai-nilai moral bangsa lain. Hal ini berlaku terutama pada anak yang hidup di lingkungan masyarakat modern. Kemajuan pesat terjadi di semua sudut kota, pada sisi lain tidak sedikit orang yang tidak mempunyai lagi norma kebaikan. Untuk menjadi pedoman dan pegangan aturan-aturan lama yang sudah tidak meyakinkan lagi. Hakikatnya, anak tidak dapat hindar dari hati nuraninya, tapi hati nurani pun tidak berkekuatan dalam mendapatkan kebenaran, apabila aturan-aturan yang kebanyakan digunakan sebagai dasar pertimbangan menjadi serba tidak pasti. Anak bersua dengan berbagai jenis manusia, perkataan, gaya hidup, dan perilaku moral yang bervariasi. *Total Moral Quality* (TMQ) merupakan pengembangan dari teori Thomas Lickona, yaitu ; *moral modeling, moral knowing, moral feeling dan moral habituation* yang dilaksanakan secara terpadu dalam aplikasinya.<sup>8</sup>

## PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT THOMAS LICKONA

Secara terminologi pendidikan karakter pertama kali diketahui semenjak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pembawanya, ketika ia menulis bukunya yang berjudul *The Return of Character Education dan Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-bukunya itu, ia menyadarkan kepada dunia Barat tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mempunyai tiga komponen pokok, yaitu mengetahui atau memahami kebaikan (*knowing the good*), menyukai kebaikan (*desiring the good*), dan mengerjakan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan pendidikan karakter menurut Ryan dan Bohlin, mempunyai tiga bagian pokok, yaitu mendapati dan memahami kebaikan (*knowing the good*), menggemari dan menyukai kebaikan (*loving the good*), dan melaksanakan atau berbuat kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak hanya mengarahkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi pendidikan karakter juga menempatkan ‘*uruf*’ atau kebiasaan (*habituation*) terhadap yang baik sehingga siswa mudah mengerti, bisa merasakan, dan berkenan melakukan hal yang baik. Pendidikan karakter ini mengandung tugas yang sepadan dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Baharun, “Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren.”

<sup>9</sup> Jauhar Fuad, “Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawwuf” 23, no. 1 (2012): 64–65.

Ketiga komponen dalam penerapan pendidikan karakter harus berkaitan. *Moral knowing* yang terdiri dari: pengetahuan nilai moral, kesadaran moral, pandangan ke depan, pengambilan keputusan, penalaran moral, dan pengetahuan diri, adalah hal mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Akan tetapi, pendidikan karakter tidaklah cukup jika hanya sebatas *moral knowing*. Untuk itu perlu diteruskan sampai pada *moral feeling* yang terdiri dari: kata hati, rasa percaya diri (optimis), simpati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati (*tawadlu'*). Bahkan berlanjut terus pada tahap yang paling penting, yaitu *moral action*. Disebut penting karena pada jenjang ini seseorang mendapatkan dorongan untuk selalu berbuat baik, terlihat pada aspek kompetensi, kebiasaan dan keinginan yang ditampilkannya. Ketersusunan tiga komponen moral yang saling berhubungan secara sinergis, menjadi syarat terealisasinya pendidikan karakter dalam mencetak kecerdasan moral peserta didik.<sup>10</sup> Berdasarkan ketiga komponen di atas dapat diartikan bahwa karakter yang didukung dengan pengetahuan tentang kebaikan, harapan untuk berperilaku baik, dan berbuat kebaikan merupakan karakter yang baik.

Dengan hal ini Thomas Lichona juga mengemukakan, bahwa *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Bahkan pada bukunya *Character Matters* dia menyebutkan *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*.<sup>11</sup>

## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN

Pendidikan merupakan suatu faktor yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan adalah proses yang melibatkan manusia sebagai pemeran dalam prakteknya. Oleh karena itu, pendidikan harus dikelola dengan baik agar tercipta suasana pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendidikan merupakan wahana dan media penting yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja dikalangan warga masyarakat. Pendidikan juga dapat dijadikan instrument untuk menata kepribadian bangsa, dan memperkuat identitas nasional, serta memantapkan jati diri bangsa. Pendidikan dapat menjadi media penting dalam mewujudkan kesadaran bersama sebagai warga dengan mengeratkan hubungan sosial, tetap menghargai dan menerima keragaman budaya, ras, suku-bangsa,

---

<sup>10</sup> Deny Setiawan, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2013): 55-56, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>.

<sup>11</sup> Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter," *Al Ulum* 14, No. 1 (2014): 271-78.

agama, sehingga dapat mengukuhkan kesatuan nasional. Pendidikan merupakan suatu keadaan yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Pendidikan wajib memberikan dasar bagi kehidupan bangsa kedepannya dengan semua arah atau sudut kehidupan yang menggambarkan karakter bangsa masa sekarang dan masa yang akan datang.<sup>12</sup>

Jadi, setiap manusia mempunyai kewenangan untuk mendapatkan pendidikan dan wajib berkembang di dalam pendidikan, karena pendidikan adalah proses kehidupan untuk mengembangkan diri di dalam mencapai kehidupan yang sempurna. Sejak lahir kita dididik di dalam lingkungan keluarga (pendidikan informal), kemudian di lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan dilanjut di dalam lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal). Pendidikan merupakan suatu aspek yang mempengaruhi terhadap perubahan sosial seseorang. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang memiliki karakter yang tangguh untuk memegang tongkat estafet kepemimpinan bangsa.<sup>13</sup>

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai pengembangan kemampuan serta membentuk watak yang peradaban bangsa dan bermartabat atau terhormat dengan tujuan demi mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, otonom, demokratis serta bertanggung jawab sebagai warga negara.<sup>14</sup>

Prinsip-prinsip dalam pendidikan menurut Adnan Mahmud yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, antara lain: *Pertama*, manusia merupakan makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu ; hakikat yang ada pada dirinya dan dorongan atau keadaan yang menyangkut bagian luar yang dapat mempengaruhi kesadarannya. *Kedua*, rancangan pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang sangat mengutamakan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan perbuatan. *Ketiga*, pendidikan karakter mendahulukan timbulnya kesadaran pribadi peserta didik agar secara ikhlas dapat mengutamakan karakter positif yang ada pada dirinya. *Keempat*, pendidikan karakter dapat memberikan arahan untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran untuk terus

---

<sup>12</sup> Mifrohatul Musyarrofah, "Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren," *Jurnal Mudarrisuna* 8, no. 1 (2018): 53-54.

<sup>13</sup> M Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo* 19, no. 2 (2011): 292-93, <https://doi.org/10.21580/WS.19.2.159>.

<sup>14</sup> Musyarrofah, "Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren."

mengembangkan dirinya, memahami masalah, lingkungan dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan wawasan dan karakter yang dimiliki oleh peserta didik. *Kelima*, karakter seseorang dapat ditentukan oleh apa yang dilaksanakan berdasarkan pilihan bebasnya. Dengan deskripsi tersebut, terlihat jelas bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya bagi para pemuda yang merupakan penerus bangsa Indonesia yang saat ini diterjang dengan kemerosotan moral di berbagai lembaga, termasuk di dalam dunia pendidikan. Karena salah satu cara yang bisa memperbaiki bangsa Indonesia ini adalah dengan memperbaiki karakter mereka, utamanya di kawasan keluarga dan kawasan sekolah, khususnya di lembaga pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Dalam dunia pendidikan banyak sekali hal-hal yang dibicarakan mengenai pendidikan terutama tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pengembangan kemampuan bagi peserta didik dalam berperilaku baik, untuk menjadi dirinya sendiri, untuk menyelaraskan hidup dengan makhluk lainnya, dan untuk menjadikan dunia ini sebagai tempat bagi kemakmuran dan kesejahteraan bersama yang ditandai dengan berbagai perbaikan yang membentuk manusia menjadi makhluk yang berketuhanan (taat dan patuh terhadap citra ketuhanan), dan makhluk yang mengemban amanah sebagai kholifah di muka bumi.<sup>16</sup> Dengan begitu pada hakikatnya pendidikan karakter adalah prosedur perubahan sikap, perkembangan etika, perilaku dan budaya yang hasilnya akan memunculkan komunitas yang beradab juga sebagai pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Pengertian secara individual, karakter merupakan nilai-nilai positif (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, mau melakukan hal yang baik, dan berpengaruh baik terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Dalam hubungannya dengan pendidikan, menurut Nanda Ayu Setiawati pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, yang bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan peserta didik untuk bisa memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan kebaikan pada aktivitas sehari-hari dengan sungguh-sungguh.

Karakter itu berkorelasi dengan kemampuan moral, berkonotasi (positif), bukan netral. Jadi, (orang berkarakter) adalah orang yang memiliki karakter moral (tertentu) positif. Dengan begitu, pendidikan dapat membangun karakter, secara tersirat mengandung arti menciptakan sifat atau bentuk perilaku yang

---

<sup>15</sup> Asmaun Sahlan, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal EL-Hikmah*, n.d., 139-49.

<sup>16</sup> Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 28-29, <https://doi.org/10.1093/bioinformatics/bth342>.

didasari atau berkaitan dengan ukuran atau aspek moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini disetujui oleh Peterson dan Seligman yang menggabungkan secara langsung (*character strength*) dengan kebajikan. Bagi Raka *Character strength* dipandang sebagai faktor-faktor psikologis yang menciptakan kebajikan (*virtues*). Salah satu standard utama dari (*character strength*) adalah untuk membentuk potensi atau kemampuan dan cita-cita seseorang dalam menciptakan kehidupan yang baik, yang berguna bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya disitulah karakter tersebut berpartisipasi besar. Menurut Foerster ada empat ciri dasar karakter:

1. Setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai menurut keteraturan interior. Nilai menjadi pegangan normatif setiap tindakan.
2. Koherensi yang membagi keberanian, membentuk seseorang teguh terhadap prinsip, teguh pada lingkungan baru atau khawatir risiko. Koherensi merupakan dasar yang dapat membangun rasa percaya atau yakin antara satu sama lain. Tidak adanya koherensi akan menghilangkan kredibilitas seseorang.
3. Otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dan ketentuan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi dirinya sendiri. Ini bisa terlihat melalui penilaian atas ketentuan pribadi tanpa terpengaruh atau paksaan pihak lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan energi seseorang yang bertujuan untuk menyukai dengan apa yang dilihat baik. Dan kesetiaan merupakan asas bagi penghormatan atas kontrak yang telah dipilih.

Kemantapan keempat karakter ini, menurut Foerster, memungkinkan manusia untuk menempuh jenjang individualitas menuju personalitas. “Orang-orang modern sering menyatukan antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior” karena inilah yang akan memilih forma seorang pribadi dalam setiap tindakannya.<sup>17</sup>

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau perangai yang menjadi ciri istimewa seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter sangatlah sulit tidak semudah memberi nasehat, memberi instruksi, tetapi membutuhkan ketenangan, penyesuaian dan pengulangan, Sehingga proses pendidikan karakter merupakan semua sistem pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman dan wawasan pembentukan kepribadian melalui pemahaman dan mengalami sendiri nilai-nilai, keunggulan-keunggulan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral. Selanjutnya, berdasarkan sangat pentingnya akhlak atau karakter dalam pendidikan sehingga Allah mengabadikannya dalam al-Qur’an surah Al-Qalam ayat 4 yakni:

---

<sup>17</sup> Nofiaturrahmah, “Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren.”

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Ayat di atas menjadi kunci betapa Allah sangat menegaskan kepada semua umat manusia untuk menyanggah akhlak atau karakter dalam berbagai sudut kehidupan, hal ini dibuktikan dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam implementasi kehidupan beliau dikenal sebagai manusia yang berakhlak mulia dan pantas untuk dicontoh dan diteladani. Menurut Sukro Muhab yang dinukil oleh Anas Salahudin dalam bukunya Pendidikan Karakter, Oleh karena keteladanan dan akhlak Nabi Muhammad SAW ini sampai menggugah seorang Mahatma Gandhi dengan menyatakan: “Saya lebih dari yakin bukanlah pedang yang memberikan kesadaran pada Islam pada masanya, Tapi, beliau lahir dari kehidupan yang biasa, sewajarnya, kehati-hatian Muhammad serta pengabdian dan pengorbanan yang luar biasa kepada teman dan umatnya, keteguhan hatinya, keperkasaannya serta kepercayaannya pada Tuhan dan tugasnya”.<sup>18</sup>

Pendidikan karakter bersumber dari perilaku dasar manusia, yang bermula dari nilai moral universal (bersifat mutlak) sebagai penerapan nilai-nilai agama yang biasa disebut *the golden rule*. Jika bermula dari nilai-nilai perilaku dasar maka pendidikan karakter bisa mempunyai tujuan yang pasti. Nilai-nilai karakter dasar tersebut, menurut para ahli psikolog adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), jujur, tanggung jawab, peduli, takzim dan beradab, kasih sayang, kerjasama, kerja keras, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, baik, tawaduk, keterbukaan, adil dalam kepemimpinan, cinta damai dan cinta persatuan.<sup>19</sup>

Akhlak dan pendidikan karakter adalah dua hal yang sangat berhubungan. Pendidikan dan pembelajaran berbasis karakter adalah usaha membentuk agar akhlak manusia menjadi baik, dan tujuan akhir pendidikan akhlak dalam pandangan ulama’ klasik adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku manusia.

Moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan, begitulah yang dikatakan oleh figur pendidikan barat yang terkenal seperti Lickona, Klipatrick, Goble dan Brooks seakan mereka mengatakan kembali pendapat yang dikatakan oleh Socrates dan Muhammad SAW. Sementara Mardiatmadja mengatakan bahwa, pendidikan karakter adalah suatu

<sup>18</sup> Agus Setiawan, “Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam,” *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 4.

<sup>19</sup> Nanda Ayu Setiawati, “Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa,” *Journal of Physical Education and Sport* 1, no. 1 (2017): 348-49, <https://doi.org/10.1139/z95-014>.

pendidikan yang mampu dalam memanusiaikan manusia.<sup>20</sup> Artinya pendidikan karakter sangatlah penting di dalam melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terlahir *insān kāmil*.<sup>21</sup>

Selanjutnya, menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk menolong seseorang agar memahami, peduli dan bekerja atas dasar nilai-nilai etis. Di mana ketika kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, terlihat jelas bahwa kita menginginkan mereka berupaya membandingkan apa yang benar, acuh tentang apa yang benar, serta melakukan hal yang diyakini benar, bahkan tatkala melawan tuntutan dari luar dan gangguan dari dalam. Adapun pendidikan karakter menurut Megawangi adalah suatu upaya dalam mendidik anak-anak agar bisa mengambil keputusan dengan bijaksana dan mengaplikasikannya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, supaya mereka bisa memberikan sumbangan positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dapat mendidik peserta didik agar mampu memberikan nilai-nilai positif dan mampu mempraktekkannya dalam kehidupan masyarakat.<sup>22</sup>

Kemudian Suyanto menegaskan bahwa, pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan perangai yang plus, yaitu perasaan (*feeling*), pengetahuan (*cognitive*), dan tindakan (*action*).<sup>23</sup> Begitu juga dengan pendapat Hasan Baharun, bahwa pendidikan dan pembelajaran berbasis karakter adalah ikhtiar untuk membentuk akhlak manusia menjadi baik, dan tujuan akhir pendidikan akhlak dalam pandangan tokoh islam adalah terwujudnya karakter positif yang tertanam dalam perilaku manusia.<sup>24</sup> Yang di kuatkan oleh pendapat Marthin Luther King Jr. yang mengatakan bahwa *Intelligence plus character, that is the true aim of education*.<sup>25</sup> Pendidikan karakter bertujuan untuk mencetak seseorang menjadi pribadi yang bermoral, yang dapat hidup dalam tanggung jawab dan kebebasannya, dalam berhubungan dengan sesama dan lingkungannya dalam kelompok pendidikan.<sup>26</sup>

Definisi yang sama juga dinyatakan oleh Syaifuddin Zuhry, bahwa pendidikan karakter adalah salah satu sistem yang memuat elemen pengetahuan yang menegakkan nilai-nilai perilaku pada peserta didik, tekad, kesadaran

---

<sup>20</sup> Harjali, "Pendidikan Karakter," *Cendekia* 10 (2012).

<sup>21</sup> Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf."

<sup>22</sup> Musyarrofah, "Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren."

<sup>23</sup> Hasan Baharun and Mahmudah, "Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren," *Jurnal Mudarrisuna* 8, no. 1 (2018): 153.

<sup>24</sup> Baharun and Mahmudah.

<sup>25</sup> Harjali, "Pendidikan Karakter."

<sup>26</sup> Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam."

individu, serta adanya keinginan dan gerakan untuk mengaplikasikan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terlahir *insān kāmil*.<sup>27</sup> Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, kurikulum yang membangun karakter *insan kamil* dalam perspektif Islam memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

1. Pembinaan terhadap peserta didik untuk bertauhid
2. Kurikulum perlu disamakan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang mempunyai kepercayaan atau ketauhidan kepada Tuhan
3. Kurikulum yang diberikan merupakan hasil dari uji materi dengan landasan al-Quran dan as-Sunnah
4. Mengarahkan bakat dan minat serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik yang akan diaplikasikan dalam kehidupan nyata
5. Pembinaan akhlak peserta didik, sehingga tingkah lakunya tidak melampaui tuntunan Islam
6. Adanya kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa berhubungan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi penyaring terhadap majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat.
7. Pendidikan karakter menandakan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu: ukuran aktivitas duniawi yang membawa manusia untuk menumbuhkan ilmu pengetahuan dalam dirinya, keterampilan dan kreatifitas serta nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan, ukuran aktivitas ukhrawi yang membawa manusia untuk menumbuhkan pola hubungan yang seimbang dan sejalan dengan Tuhan dalam dirinya. Dimensi inilah yang mendatangkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang menggerakkan manusia untuk berjuang menjadikan dirinya sebagai makhluk Allah yang sempurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi penunjang dan pengemban ajaran Islam. Ketiga dimensi itu kemudian dicetak dan dipaparkan dalam program operasional pendidikan yang bermuara pada tujuan yang sudah ditetapkan.<sup>28</sup>

Mereka juga mengatakan bahwa ada 11 dasar untuk melahirkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

1. Memperkenalkan nilai-nilai dasar etika sebagai dasar karakter.
2. Menentukan identitas karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran atau gagasan, perasaan, dan perilaku.

<sup>27</sup> Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf."

<sup>28</sup> Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam."

3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk menciptakan karakter.
4. Membangun komunitas sekolah yang menyimpan kepedulian.
5. Memberi peluang dan kesempatan terhadap siswa untuk memperlihatkan tingkah laku yang baik.
6. Memiliki jangkauan terhadap kurikulum yang berarti dan membantah yang memuji semua siswa, membentuk karakter dan mendukung mereka untuk meraih kesuksesan.
7. Mengusahakan lahirnya motivasi diri para siswa.
8. Mengfungsikan semua staf sekolah untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter yang setiap pada nilai dasar yang sama sebagai komunitas moral.
9. Adanya pembagian dalam kepemimpinan moral dan dukungan ekstensif untuk membangun gagasan pendidikan karakter.
10. Mengfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai teman dalam usaha membangun karakter.
11. Memberikan penilaian karakter sekolah, guna staf sekolah selaku para pengajar karakter, dan mewujudkan karakter yang baik dan positif dalam kehidupan siswa.

Amri, Jauhari, & Elisah, mereka mengatakan bahwa maksud dari model pendidikan berbasis karakter adalah menciptakan manusia seutuhnya yang berkarakter, yaitu menumbuhkan aspek jasmani, perasaan, sosial, keterampilan, spiritual, dan intelektual peserta didik secara baik. Untuk menciptakan pelajar sejati, bisa dilakukan langkah-langkah:

1. Mengaplikasikan metode belajar yang mengimplikasikan partisipasi aktif peserta didik, yaitu metode yang dapat menumbuhkan motivasi peserta didik karena seluruh sudut manusia terlibat secara aktif dengan disebarkannya materi pelajaran yang aktual, berarti, serta berkaitan dalam keadaan atau situasi kehidupannya (student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning);
2. Menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung (condicive learning community), sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, nyaman, tanpa ancaman, dan memberikan semangat;
3. Mempersembahkan pendidikan karakter secara akurat, tersistem dan berkesinambungan;
4. Pola pengajaran yang memperhatikan kekhasan masing-masing peserta didik, yang mengaplikasikan seluruh aspek kecerdasan manusia.

Adapun aspek-aspek yang ditumbuhkan dalam pendidikan karakter diambil dari akar-akar berikut ini. *Pertama*, agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh sebab itu, aktivitas kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa tetap dilandasi pada anjuran agama dan keyakinannya. Secara strategis, kehidupan kenegaraan pun dilandasi pada aspek-aspek yang bermula dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka aspek-aspek pendidikan kebiasaan dan karakter bangsa harus diasaskan pada nilai-nilai dan ajaran yang bermula dari agama.

*Kedua*, Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia dikokohkan atas ajaran-ajaran kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila termuat pada Pembukaan UUD 1945 dan dipaparkan lebih mendalam dalam pasal-pasal yang ada pada UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang ada dalam Pancasila yang menjadi nilai-nilai yang mengklasifikasikan kehidupan politik, ekonomi, hukum, kemasyarakatan, seni, dan budaya. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan atau membentuk peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yakni warga negara yang mempunyai kemampuan, kemauan, dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas kehidupannya sebagai warga negara.

*Ketiga*, budaya: kenyataan bahwa tidak ada manusia hidup yang tidak didasari atau dihukumi oleh nilai-nilai budaya yang diakui dan diterima masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut difungsikan asas dalam pelimpahan arti terhadap suatu rancangan dan makna dalam hubungan antar anggota masyarakat itu. Dengan posisi budaya yang seperti ini sangatlah berarti dalam kehidupan masyarakat untuk mewajibkan budaya menjadi asal nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

*Keempat*, Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai ringkasan kualitas yang harus ada pada setiap warga negara Indonesia, ditumbuhkan oleh beragam satuan pendidikan di berbagai tahapan dan alur. Tujuan pendidikan nasional terdiri dari beragam nilai kemanusiaan yang wajib dimiliki warga negara Indonesia. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan nasional adalah asal muasal yang sangat operasional dalam pengembangan dan penumbuhan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>29</sup> Pendidikan budi pekerti yang bertujuan untuk mencetak kepribadian seseorang, yang hasilnya bisa terlihat dalam gerakan seseorang, yaitu perilaku yang baik, bertanggung jawab, jujur, kerja keras, menghargai hak orang lain, dan sebagainya merupakan pengertian pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan benar salahnya suatu hal kepada peserta didik, akan tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana cara menanam kebiasaan (*habitation*) yang baik sehingga

---

<sup>29</sup> Fuad, "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf."

peserta didik mengerti, bisa merasakan, dan sanggup untuk melaksanakan yang baik.<sup>30</sup>

Dalam konteks Islam, pendidikan karakter adalah merehabilitas nilai-nilai ilahiyah pada manusia (fitrah) dengan bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga menjadi manusia yang menyandang akhlakul karimah atau akhlak baik (*insan kamil*). Kesempurnaan dari segi bentuknya ialah karena dia merupakan manifestasi perfek dan sempurna dari konsep Tuhan, yang pada dirinya tergambar asma dan sifat Tuhan secara sempurna. Adapun kesempurnaan secara sosial ialah karena dia telah mencapai pada tahap kesadaran yang tertinggi, yakni menyadari akan kesatuan hakikatnya dengan Tuhan, yang disebut juga dengan makrifat.<sup>31</sup> Sehingga untuk mencapai hal tersebut di butuhkanlah lembaga pendidikan Islam yang efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Sama halnya dengan ungkapan Sauri, dia mengatakan bahwa pendidikan karakter di Pesantren lebih terlihat hasilnya dibandingkan dengan pendidikan karakter di persekolahan.<sup>32</sup>

Selanjutnya Kemendiknas dalam buku Panduan Pendidikan karakter memperkenalkan 80 butir kualitas karakter yang diklasifikasikan menjadi lima (5), yaitu: 1. Hubungan nilai-nilai perilaku manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, 2. Hubungan nilai-nilai perilaku manusia dengan diri sendiri, melingkupi (jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, hubbul ilmi) 3. Nilai-nilai tingkah laku manusia dalam ikatannya dengan sesama manusia, meliputi (sadar terhadap kewenangan dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menerima kreasi dan prestasi orang lain, beradab, demokratis) 4. Hubungan antara nilai-nilai tingkah laku manusia dengan lingkungan, serta 5. Hubungan antara nilai-nilai tingkah laku manusia dengan kebangsaan berupa (nasionalis dan menghargai keberagaman). Namun dari sekian banyak dari nilai yang dijabarkan terdapat nilai penting yang dipilih yang akan ditumbuh kembangkan dalam penerapan pendidikan karakter di Indonesia, yaitu cerdas, jujur, tangguh dan peduli.<sup>33</sup>

Sebagaimana yang dikatakan Kesuma, Triatna, & Permana, dia megatakan bahwa pendidikan karakter merupakan peningkatan kemampuan pada peserta didik yang ditandai dengan perbaikan untuk berperilaku baik dan beragam keahlian yang akan menciptakan manusia menjadi makhluk yang patuh dan

---

<sup>30</sup> Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Dinamika Ilmu* 14, no. 2 (2014): 229-30.

<sup>31</sup> Musyarrofah, "Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren."

<sup>32</sup> Nofiaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren."

<sup>33</sup> Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran."

tunduk pada konsep ketuhanan, dan memegang amanah sebagai kholifah di dunia. Kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup bersosial, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini adalah tempat bagi ketentraman dan kemakmuran bersama merupakan yang perlu dikembangkan pada peserta didik.<sup>34</sup>

Sedangkan dalam pandangan Dian Lestari, Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terprogram untuk menciptakan suasana, serta proses pemberdayaan energi dan pembudayaan seseorang untuk menciptakan karakter pribadi atau golongan yang spesifik dan baik sebagai warga negara. Pendidikan karakter menegakkan tradisi tentang kebaikan sehingga seseorang menjadi paham (kognitif) mana yang baik dan tidak, bisa merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukan dan mengerjakan (psikomotorik) hal yang baik.<sup>35</sup> Pendapat Dian Lestari juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh Nanda Ayu Setiawati, Kesuma, Triatna, dan Permana.

Fitri juga mengartikan bahwa pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membangun kebiasaan (habitual) sehingga sifat anak akan tertanam sejak dini, agar bisa mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Fitri, Mochtar Buchori dalam penjelasan Suyatno juga mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk melatih watak anak atau melatih karakter anak, melewati dua hal yaitu; (1) pendidikan nilai (*value education*), dan (2) bimbingan perkembangan kepribadian (*guidance towards personality development*). Selanjutnya, penjelasan tentang konsep pendidikan karakter ini lebih luas lagi dikemukakan oleh pakar pendidikan Indonesia, E. Mulyasa Dia menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu cara dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup elemen pengetahuan, kesadaran atau keinginan, dan tidakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, baik kepada Allah Yang Tunggal, diri sendiri, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. Singkatnya, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar yang diaplikasikan seluruh *stakeholder* pendidikan untuk mewujudkan watak (*tabiat*) anak melalui penanaman sejumlah nilai-nilai agamis, etis, estetis, dan sintesis yang bertujuan menciptakan kepribadian anak yang unggul supaya menjadi makhluk yang sempurna.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Pendidikan Universitas Garut*, 2013, 28.

<sup>35</sup> Andri Oktavianus, "Pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif Tentang Pendidikan Karakter Bangsa," *Naskah Artikel Publikasi*, 2015, 9.

<sup>36</sup> Tri Ilma Septiana, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra," n.d., 85.

Memperhatikan pendapat para tokoh di atas, pendidikan karakter sebenarnya telah lama dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keagamaan yang disebut pondok pesantren. Meskipun lembaga pendidikan ini tidak disinggung secara langsung oleh kementerian pendidikan nasional sebagai salah satu pelaksana pendidikan karakter di Indonesia dan pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang sudah lama mempraktikkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan melalui sistem pendidikan yang menerapkan konsep pendidikan yang terpadu, yaitu sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya mengutamakan kepada pembelajaran yang mengharuskan para peserta didik untuk benar-benar memahami dan menguasai terhadap materi-materi yang diajarkan di pesantren, tapi juga bagaimana peserta didik bisa mengamalkan pengetahuan yang didapat melalui tahap pembelajaran itu dalam aktivitas sehari-hari mereka. Sejak pertama kali peserta didik masuk menjadi warga pesantren yang disebut santri, di situlah nilai-nilai kepesantren ditanamkan dengan melalui pembelajaran formal maupun aktivitas sehari-hari di pesantren. Santri dibiasakan untuk hidup secara otonom dengan memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, mereka juga dibiasakan untuk hidup elementer dengan layanan pesantren yang eksklusif. Hubungan santri dengan guru adalah hubungan ketaatan, begitu juga hubungan antara santri dengan kiai adalah sebagai pembimbing atau penanggung jawab pesantren.<sup>37</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam *sub-culture* yang telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan peserta didik (santri) dari berbagai aspek, yang meliputi kemampuan emosional, intelektual dan pembentukan watak religius, sehingga lahirlah *output* pesantren yang berkarakter yang memiliki pengetahuan dan akhlak karimah.<sup>38</sup> Selanjutnya, pesantren juga menjadi salah satu rahim yang menetas para pejuang yang selain militan, yang bertanggung jawab penuh terhadap tugas serta lingkungannya. Bertanggung jawab secara vertikal maupun horizontal dalam melahirkan serta membesarkan Indonesia. Hal itu karena pesantren adalah tempat berlatih bagi para santri sebelum benar-benar diterjunkan ke masyarakat. Hal itu tampak pada masyarakat yang utama pada masa kekacauan, ataupun yang bukan masyarakat, jika dihubungkan masa-masa sekarang. Para santri yang alumni pesantren yang belajar sungguh-sungguh saat masa karantina, umumnya memang akan berkarakter dengan penuh gairah, bersifat keagamaan serta sekaligus bertanggung jawab terhadap kewajibannya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> A Muchaddam Fahham, "Character Education in Islamic Boarding School," *Aspirasi* 4 (2013): 29-45.

<sup>38</sup> Nofiaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren."

<sup>39</sup> Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali, "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri," *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. November (2018): 157.

Secara historis, pesantren atau pondok tak lain merupakan perwujudan sistem pendidikan nasional. Selain serupa dengan keislaman sebagai ajaran kebanyakan bangsa, pesantren juga memiliki arti keindonesiaan (*Indigeneous*). Karena, lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah terdahulu, sejak masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengembangkan Islam dengan model-model yang sudah ada. Tentunya ini tidak lantas menyempitkan peranan Islam dalam memimpin pendidikan di Nusantara ini, sejak pada masa para penjajahan.<sup>40</sup> Peran yang diambil adalah upaya-upaya untuk memberi pengetahuan kepada anak bangsa yang telah lama mengalir tanpa henti. Pesantrenlah yang menyalurkan pendidikan pada masa-masa rumit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan lembaga pendidikan yang tetap kokoh sampai sekarang. Menurut Zamakhsyari Dhofier, dia mengatakan bahwa, tujuan pendidikan pesantren adalah menanamkan kepada peserta didik bahwa belajar adalah pengabdian kepada Tuhan dan kewajiban bagi seluruh manusia bukan untuk mengejar kekuasaan, uang, maupun keluhuran duniawi. Oleh karena itu, sebagai suatu lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki tanggung jawab penuh dalam membentuk karakter santri.<sup>41</sup>

Menurut Arifin, Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berupaya untuk menghadapi tantangan globalisasi, pengaruh lingkungan dan upaya dalam menyiapkan out put atau hasil yang siap pakai. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan tentang agama Islam, tujuannya tidak hanya untuk mencerdaskan otak saja, tetapi untuk menambah dan meningkatkan moral, menghargai nilai-nilai keagamaan dan sosial, membimbing untuk berperilaku yang baik, jujur dan bermoral dan mengajarkan peserta didik untuk hidup sederhana. Selain itu juga untuk mempersiapkan santrinya menjadi orang yang tau dalam ilmu-ilmu agama serta mengamalkannya ketika dimasyarakat. Sebagai sebuah wadah sosial, pesantren memiliki kelenturan dan daya tahan dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Untuk menentang kolonialisme, menurut Madjid dia mengatakan pesantren melakukan *uzlah* (menghindarkan atau menutup diri) terhadap sistem yang dibawa oleh kolonialisme termasuk pendidikan agar tetap ada hubungan bagi kehidupan masyarakat, pesantren membuka diri dengan mengadopsi sistem sekolah, pesantren juga melakukan perubahan secara berjenjang dan hampir sulit untuk diamati, selain itu perubahan yang memang perlu dilakukan dijaga agar tidak merusak segi positif yang dimiliki oleh kehidupan pedesaan, begitu juga pesantren dengan cara dan karakter tersendiri sudah menjadi bagian kesempurnaan dari suatu institusi sosial masyarakat, khususnya pedesaan, meski mengalami pasang surut dalam menghadapi dan mempertahankan tujuan dan keberadaannya, akan

<sup>40</sup> Fitriyah, Wahid, and Muali.

<sup>41</sup> Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf."

tetapi sampai kini pesantren tetap *servive*, bahkan beberapa diantaranya lahir sebagai model gerakan pilihan bagi pemecahan masalah sosial masyarakat desa.

Dengan karakternya yang spesifik “*religius oriented*”, pesantren mampu menetapkan aturan-aturan pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya diberi interpretasi tentang ajaran Islam tetapi juga kecakapan untuk menyalurkan dan membela Islam. Akan tetapi, dewasa ini, pesantren mau tidak mau juga turut menghadapi era globalisasi, meskipun pada awalnya dunia pesantren terlihat berat hati dan canggung dalam menerima perubahan, sehingga tercipta kepincangan antara pesantren dengan dunia luar. Tetapi secara gradual untuk kemudian mendapatkan bentuk yang dipandanginya cukup benar guna menghadapi perubahan yang sangat cepat dan berdampak luas, pondok pesantren kemudian memberikan fasilitas dan konsesi tertentu. Dalam hal ini, pendidikan merupakan aktivitas, dengan itu kegiatan belajar harus dapat menyuplai peserta didik dengan kelincahan hidup (*life skill atau life competency*) yang sama dengan lingkungan kehidupan dan keperluan santri. Mengingat, pendidikan ideal memang sering bersifat preparatoristik dan antisipatif, yaitu selalu melihat ke masa depan, dan selalu menyiapkan angkatan muda demi kehidupan masa depan yang jauh lebih baik, bernilai, dan bermakna.

Pesantren, menurut Abdurrahman Wahid mempunyai karakteristik yang unik yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, menurutnya, pesantren paling tidak memiliki tiga elemen utama yang layak menjadikannya sebagai *sub-culture* jika ditinjau dari sudut esensinya yang dikaitkan dengan kondisi sosio- kultural masyarakat, yaitu (1) pola kepemimpinan pesantren yang tidak terpilih oleh negara (mandiri), (2) kitab-kitab rujukan umum yang sering dipakai yang dikutip dari berbagai abad, (dalam arti lain pesantren dikenal dengan kitab klasik atau kitab kuning) dan (3) sistem nilai (*value system*) yang dianut.<sup>42</sup>

Sedangkan tujuan pondok pesantren menurut pendapat Mastuhu dalam Manfred, adalah untuk mengembangkan dan menciptakan pribadi seorang muslim, seperti kepribadian yang bertaqwa kepada Tuhan dan beriman, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau mengabdikan pada masyarakat dengan menjadi khodim sekaligus menjadi utusan, yakni bisa berdiri sendiri, langgas dan konsisten dalam kepribadiannya, menjadi khodim atau pembantu masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah nabi), mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia,

---

<sup>42</sup> Akmal Mundiri and Irma Zahra, “Corak Representasi Identitas Ustadz Dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter Di Pesantren,” *JPII* 2, no. 1 (2017): 21-35.

serta mensyi'arkan agama atau menegakkan agama Islam dan kemasyhuran umat Islam di kalangan masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*).<sup>43</sup>

Yang membedakan antara pendidikan karakter menurut Thomas Likcona dan Hasan Baharun adalah tentang pembahasannya yang menurut Thomas Likcona dalam hal kependidikannya saja namun menurut Hasan Baharun dalam hal kependidikan dan nilai-nilai spiritual. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter di pesantren menurut Hasan Bahrun tersebut merupakan pengembangan atau menyempurnaan dari pendidikan karakter menurut Thomas Likcona.

## PENUTUP

Konsep pendidikan karakter di pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, berbeda dengan konsep pendidikan karakter di pesantren Nurul Qur'an Kraksaan Probolinggo, konsep pendidikan karakter yang ditumbuh kembangkan di pesantren Nurul Qur'an Kraksaan Probolinggo ini lebih mengikuti kepada pendapat Thomas Lichona, yang mengembangkan ketiga aspek kecerdasan yang ada pada peserta didik, yaitu kognisi melalui *moral knowing*, afeksi melalui *moral feeling*, dan psikomotorik melalui *moral action*. Sedangkan konsep pendidikan karakter yang digunakan oleh pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo adalah konsep *Total Moral Quality* (TMQ) yang merupakan pengembangan dari teori Thomas Lickona, yaitu ; *moral modeling*, *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral habituation* yang dilaksanakan secara terpadu dalam aplikasinya.

---

<sup>43</sup> Fitriyah, Wahid, and Muali, "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri."

## DAFTAR PUSTAKA

- Andri Oktavianus. "Pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif Tentang Pendidikan Karakter Bangsa." *Naskah Artikel Publikasi*, 2015, 9.
- Baharun, Hasan. "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren." *Ulumuna* 21, no. 1 (2017): 77.
- Baharun, Hasan, and Mahmudah. "Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren." *Jurnal Mudarrisuna* 8, no. 1 (2018): 153.
- Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter." *Al Ulum* 14, no. 1 (2014): 271-78.
- Fahham, A Muchaddam. "Character Education in Islamic Boarding School." *Aspirasi* 4 (2013): 29-45.
- Fitriyah, Wiwin, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali. "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri." *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. November (2018): 157.
- Fuad, Jauhar. "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawwuf" 23, no. 1 (2012): 64-65.
- Harjali. "Pendidikan Karakter." *Cendekia* 10 (2012).
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Julaiha, Siti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." *Dinamika Ilmu* 14, no. 2 (2014): 229-30.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991.
- Mundiri, Akmal, and Irma Zahra. "Corak Representasi Identitas Ustadz Dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter Di Pesantren." *JPII* 2, no. 1 (2017): 21-35.
- Musyarrofah, Mifrohatul. "Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren." *Jurnal Mudarrisuna* 8, no. 1 (2018): 53-54.

- Nofiaturrehman, Fifi. "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren" XI, no. 1 (2014): 207-8.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Pendidikan Universitas Garut*, 2013, 28.
- . "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 28-29. <https://doi.org/10.1093/bioinformatics/bth342>.
- Sahlan, Asmaun. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Jurnal El-Hikmah*, n.d., 139-49.
- Setiawan, Agus. "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 4.
- Setiawan, Deny. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2013): 55-56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>.
- Setiawati, Nanda Ayu. "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa." *Journal of Physical Education and Sport* 1, no. 1 (2017): 348-49. <https://doi.org/10.1139/z95-014>.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).
- Tri Ilma Septiana. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra," n.d., 85.
- Wahid, Abd Hamid, Chusnul Muali, and Baqiyatus Sholehah. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *At-Tajdid Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 197.
- Zuhriy, M Syaifuddin. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo* 19, no. 2 (2011): 292-93. <https://doi.org/10.21580/WS.19.2.159>.